

Persepsi Guru SD Terhadap Pentingnya Pendidikan Bela Negara di Masa Society 5.0

Aigadilla Anugrah¹, Dian Kartika Sari², Sariadi³,

Syifaushudur Harefa⁴, Sri Yunita⁵, Surya Dharma⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: aigadilla.anugrah@gmail.com¹, kartikadian57@gmail.com², sariadifip@gmail.com³,
syifaushudurhraf@gmail.com⁴, sriyunita@unimed.ac.id⁵, suryadharma@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan sebagai fondasi dalam menghadapi dinamika globalisasi. Penurunan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi tantangan tersendiri di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Guru, khususnya di jenjang sekolah dasar, memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai bela negara sejak dini melalui proses pendidikan yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap urgensi pendidikan bela negara di era Society 5.0, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 30 guru sekolah dasar di Gugus 2 Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batubara yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami konsep bela negara secara holistik, tidak terbatas pada aspek militer, melainkan mencakup kontribusi aktif dalam pendidikan, penguatan karakter, dan cinta tanah air. Guru menyadari pentingnya pendidikan bela negara sebagai respons terhadap tantangan digitalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh minimnya pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan, serta beban administratif yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan bela negara cukup positif, namun diperlukan penguatan dukungan institusional agar implementasinya dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: *Bela Negara, Pendidikan kewarganegaraan, Persepsi Guru, Society 5.0.*

Elementary School Teachers' Perceptions of the Importance of National Defense Education in the Society 5.0 Era

Abstract

The Society 5.0 era requires the education sector to go beyond technological proficiency by reinforcing national character as a foundation for navigating globalization. The declining sense of nationalism among younger generations poses a significant challenge amidst the rapid advancement of information technology. Teachers, particularly at the elementary level, play a strategic role in instilling national defense values early on through contextualized learning. This study aims to explore elementary school teachers' perceptions of the urgency of national defense education in the Society 5.0 era, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its classroom implementation. Employing a descriptive qualitative approach, this research involved 30 elementary school teachers from Cluster 2, Sei Balai Subdistrict, Batubara Regency, selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews and documentation. The findings reveal that most teachers possess a

comprehensive understanding of national defense, extending beyond military aspects to include active contributions in education, character building, and patriotism. Teachers acknowledge the importance of national defense education as a response to the challenges of digitalization that may erode national values. However, implementation remains constrained by limited training opportunities, insufficient policy support, and high administrative workloads. The study concludes that while teachers hold a positive perception of national defense education, stronger institutional support is essential for its effective integration into the learning process.

Keywords: National Defense, Civic Education, Teacher Perception, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat global, khususnya di era Society 5.0 yang mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Negara yang mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak akan lebih kompetitif di dunia. Namun, bagi Indonesia yang kaya budaya dan nilai lokal, penting untuk tetap berpegang pada Pancasila sebagai landasan dalam menghadapi perubahan ini. Hal ini bertujuan agar bangsa tidak kehilangan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cepat.

Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan yang kompleks. Dunia kini menjadi tanpa batas, khususnya generasi muda. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan penguatan jati diri dan kesadaran kebangsaan melalui pendidikan yang relevan dengan zaman (Rasona Sunara Akbar et al, 2024). Data dari We Are Social Hootsuite menunjukkan bahwa 64% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet, dan 160 juta di antaranya aktif di media sosial. Kondisi ini menggambarkan pesatnya transformasi digital yang, di satu sisi, membuka peluang, tetapi di sisi lain juga menyimpan potensi ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan solidaritas sosial (Nurhayati, 2022).

Penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai bela negara kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk siswa sekolah dasar, sebagai fondasi karakter bangsa di masa depan. Bela negara tidak hanya meliputi pertahanan fisik, tetapi juga kontribusi aktif dalam pendidikan, moral, dan sosial (Dewan Ketahanan Nasional, 2021). Menurut Mahendra dan Kartika (2020), penanaman nilai dasar bela negara sejak dulu adalah strategi penting untuk menumbuhkan komitmen terhadap kedaulatan dan keutuhan NKRI. Kesadaran bela negara harus ditanamkan, dipelihara, dan dikembangkan secara berkelanjutan karena merupakan upaya mempertahankan negara dari ancaman demi kelangsungan hidup bermasyarakat berdasarkan cinta tanah air (Suhardiyanto, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai bela negara di era Society 5.0. Pendidikan ini tidak hanya bertugas membekali siswa dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga berperan dalam membentuk warga negara global yang berpikir kritis, berjiwa toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Sayangnya, kurikulum saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip kewarganegaraan global (Hakop et al., 2020). Padahal, dalam dunia yang semakin terhubung, siswa perlu dibekali dengan kompetensi global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki dimensi ideologis dan karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) perlu direvitalisasi agar mampu menjawab tantangan globalisasi abad ke-21. Integrasi konsep kewarganegaraan global ke

dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki semangat bela negara yang kontekstual dengan tantangan zaman (Rizal et al., 2024). Namun demikian, di tingkat praktik pembelajaran, masih ditemukan berbagai kendala. Generasi muda cenderung lebih mengidentifikasi diri dengan budaya asing, sementara nilai-nilai luhur bangsa terpinggirkan (Yulita Dewi, 2025). Dalam situasi ini, guru harus mampu berperan sebagai pendidik sekaligus teladan, yang menanamkan nilai-nilai bela negara dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar di Gugus 2 Kecamatan Sei Balai terhadap urgensi pendidikan bela negara di era Society 5.0, mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru mengenai konsep bela negara secara kontekstual dan aplikatif, mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran, serta memberikan rekomendasi strategis terkait penguatan peran guru sebagai agen pendidikan karakter dan nasionalisme di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pentingnya pendidikan bela negara di era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menangkap makna dan pandangan yang lebih luas dari para guru, tidak hanya dalam bentuk angka, tetapi juga dalam narasi yang kaya dan kontekstual (Judijanto et al, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali pengalaman, pemahaman, dan sikap para guru dalam menghadapi perubahan zaman yang serba digital, serta bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa sejak dulu.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang guru sekolah dasar yang berasal dari Gugus 2 di Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batubara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, artinya dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keaktifan dalam mengajar dan pengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran. Jumlah ini dianggap cukup untuk mendapatkan beragam pandangan yang bisa memperkaya hasil penelitian (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar guru SD di Gugus 2 Kecamatan Sei Balai memiliki persepsi yang positif dan holistik terhadap pendidikan bela negara di era Society 5.0. Berdasarkan ringkasan temuan wawancara, para guru menunjukkan pemahaman bahwa bela negara bukan semata-mata mengenai pertahanan militer, melainkan mencakup kontribusi aktif. Dalam pendidikan karakter, cinta tanah air, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kesadaran kritis di kalangan pendidik terhadap pentingnya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan disrupti teknologi (Hakiki et al., 2024).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara Guru

No	Aspek yang Diteliti	Ringkasan Temuan dari Guru (N=30)
1	Pemahaman tentang	70% guru memahami bela negara sebagai peran aktif dalam

	bela negara	pendidikan dan moral, bukan hanya militer/pertahanan fisik
2	Pentingnya bela negara di era Society 5.0	85% menyatakan sangat penting untuk membentengi siswa dari dampak negatif teknologi
3	Hambatan penerapan di sekolah	60% menyebut beban administrasi tinggi dan kurangnya pelatihan sebagai hambatan utama
4	Strategi yang digunakan	65% guru menggunakan pendekatan integratif (menyisipkan nilai dalam pelajaran lain); 35% mengandalkan kegiatan non-akademik seperti upacara dan lomba

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahendra dan Kartika (2020) yang menyatakan bahwa bela negara berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah arus globalisasi. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam belum merata, terutama terkait cara implementatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran secara sistematis sehingga hasilnya bisa dirasakan manfaatnya secara langsung.

Selain persepsi, faktor pendukung dan penghambat juga ditemukan dalam implementasi pendidikan bela negara. Guru mengidentifikasi bahwa dukungan institusi yang minim dan beban administratif yang tinggi menjadi kendala utama. Meski demikian, semangat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan tetap tinggi. Kurangnya pelatihan profesional terkait pendidikan karakter dan bela negara memperlemah kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Di sisi lain, peran guru sebagai teladan dan agen perubahan dalam lingkungan sekolah dinilai sangat strategis. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai bela negara sangat ditentukan oleh keteladanan guru dalam kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai bela negara juga perlu dimaksimalkan (Kartono et al, 2024).

Bela Negara di Era Digital mendorong penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan memperkokoh dasar kedaulatan nasional (Firdaus et al, 2024). Dalam konteks Society 5.0, teknologi semestinya menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter, bukan malah mengaburkannya. Sayangnya, masih banyak guru yang kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran bermuatan nilai kebangsaan. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan yang menggabungkan aspek pedagogi, digital literacy, dan nilai-nilai Pancasila. Kecakapan literasi digital akan memungkinkan guru menyaring konten global yang tidak sejalan dengan budaya lokal dan mengarahkan siswa pada pemahaman identitas nasional yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam hal ini, pendidikan bela negara juga berperan penting dalam membentengi generasi muda dari berbagai bentuk ancaman non-tradisional seperti ideologi transnasional, radikalisme digital, hingga disinformasi yang menyebar melalui internet (Soepandji et al., 2018).

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi pendidikan bela negara agar selaras dengan tantangan abad ke-21. Guru yang juga seorang pendidik perlu didukung dengan pelatihan, kebijakan afirmatif, dan peran aktif dalam perumusan kurikulum. Akbar et al. (2024) menekankan bahwa bela negara perlu direkonstruksi sebagai kontribusi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya, bukan sekadar simbolisme. Selain

sebagai pengajar dan pendidik, guru juga berperan sebagai model dalam pembelajaran sosial. Oleh sebab itu, pendidikan bela negara harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan nasional yang dalam pelaksanaannya menyeimbangkan kecakapan abad ke-21 dengan pembentukan karakter kebangsaan yang kokoh dan relevan di era Society 5.0. Implementasi bela negara harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan nasional, dengan memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi berbasis teknologi dan karakter (Hakiki et al., 2024).

Pembahasan

1. Pengertian dan Konsep Bela Negara

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang diijwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Secara konstitusional bela Negara adalah hak sekaligus kewajiban warga negara sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara (Umra, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang didasari kecintaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Pemerintah Pusat, 2002). Setiap warga negara memiliki tanggung jawab yang sama dalam membela negara sebagai wujud nyata cinta tanah air. Para ahli pun memberikan berbagai pandangan mengenai konsep bela negara.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, kita dituntut untuk berkontribusi melalui kesungguhan dalam belajar, berkarya, peduli, dan berbagi dengan sesama. Menanamkan semangat bela negara berarti menumbuhkan cinta dan kesadaran terhadap tanah air, yang juga harus disertai motivasi untuk menjaga, menghormati, dan melindungi Indonesia. Bela negara tak selalu identik dengan kekuatan fisik atau senjata, tetapi dapat diwujudkan melalui profesi, pemikiran, serta tindakan nyata lainnya di luar ranah militer (Putri et al, 2022).

Konsep bela negara tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup partisipasi aktif warga negara dalam berbagai bidang kehidupan untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Hal ini meliputi kesadaran akan pentingnya persatuan, ketiaatan terhadap hukum, serta kontribusi positif dalam pembangunan nasional. Pendidikan berperan penting sebagai media strategis untuk menanamkan semangat bela negara kepada generasi muda. Melalui proses belajar, mereka dapat memahami pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman, serta ikut andil dalam pembangunan. Karena itu, memasukkan nilai-nilai bela negara ke dalam kurikulum menjadi langkah yang krusial.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, kita dihadapkan pada tantangan baru dalam menjaga jati diri bangsa. Budaya luar masuk dengan mudah, memengaruhi cara kita berpikir, bertindak, bahkan memandang diri sendiri sebagai bagian dari bangsa. Dalam situasi seperti ini, memahami makna bela negara menjadi semakin penting bukan sekadar konsep di atas kertas, tetapi sebagai

sikap yang tercermin dalam keseharian. Menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan ikut serta membangun negeri, sekecil apa pun perannya, adalah wujud nyata dari cinta tanah air. Di tengah dunia yang terus berubah, semangat bela negara harus tetap hidup di hati setiap warga, agar Indonesia tetap kokoh berdiri, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam jiwa dan nilai-nilai luhur bangsanya.

2. *Ciri dan Tantangan Era Society 5.0 dalam Dunia Pendidikan*

Era Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat, dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti artificial intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan big data untuk mengatasi masalah sosial. Diperkenalkan oleh Jepang sebagai lanjutan dari Revolusi Industri 4.0, era ini bertujuan menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Berbeda dengan era sebelumnya yang berfokus pada teknologi, Society 5.0 menekankan tanggung jawab sosial, peningkatan kualitas hidup, dan lahirnya inovasi yang berdampak langsung bagi manusia (Harahap et al, 2023).

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan kita untuk siap menghadapi perubahan dunia terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk perubahan tersebut yaitu Society 5.0 (Muhtadin et al, 2022). Pendidikan di era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam cara siswa belajar, berinteraksi, dan beradaptasi. Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan tatap muka, melainkan melibatkan teknologi yang memungkinkan kolaborasi jarak jauh, akses informasi tanpa batas, dan pendekatan belajar yang lebih personal. Di tengah transformasi ini, siswa, guru, dan lingkungan sekitar perlu saling memahami dan menyesuaikan diri. Bukan hanya agar tidak tertinggal, tetapi juga agar nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab tetap tumbuh seiring kemajuan teknologi.

Dunia pendidikan di era Society 5.0 diharapkan menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Tantangan yang dihadapi meliputi implikasi revolusi 4.0 ke 5.0, masalah lingkungan, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis digital, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh teknosains, serta mutu dan transformasi pendidikan (Saragih, 2021). Selain itu, kesenjangan akses teknologi antara kota dan desa menjadi isu utama. Ketergantungan pada teknologi juga berpotensi mengurangi interaksi sosial dan empati, yang penting dalam pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Tantangan lain adalah keamanan data dan privasi, mengingat risiko kebocoran data pribadi siswa dan guru meningkat seiring penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan inklusif. Pengembangan kompetensi digital bagi guru dan siswa, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang merata, menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang relevan di era Society 5.0.

3. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter dan Bela Negara*

Kemampuan bela negara mencerminkan potensi dan kesiapan setiap individu untuk berkontribusi sesuai profesi dan peran masing-masing, baik di lingkungan sekitar

maupun ruang publik yang membutuhkan. Sikap ini lahir dari semangat untuk ikut mewujudkan cita-cita bangsa melalui tekad persatuan dan tanggung jawab kebangsaan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter generasi penerus. Karena itulah, dibutuhkan keahlian khusus agar guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik demi masa depan bangsa (Mutmainah & Kamaluddin, 2019).

Guru memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai bela negara kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan (Hamidah & Hasanah, 2024). Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri secara holistik. Hal ini meliputi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang. Melalui pendekatan pembelajaran yang humanistik dan kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter yang kuat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan semangat bela negara kepada siswa. Melalui pembiasaan nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945, guru menjadi panutan dalam membentuk karakter, terutama dalam hal kecintaan terhadap bangsa. Dengan memberi motivasi serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, guru membantu siswa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Bila nilai-nilai bela negara tertanam dengan baik, siswa akan berkembang menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya (Yohana et al, 2024).

Dalam era digital, guru juga dituntut untuk mengembangkan literasi digital dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Andi Sadriani et al, 2023). Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara generasi guru dan siswa, serta memastikan bahwa nilai-nilai karakter dan bela negara tetap relevan dan dapat diinternalisasi oleh peserta didik di tengah arus informasi yang begitu cepat.

4. Teori Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Dalam penggunaannya, persepsi sering dikaitkan dengan istilah seperti persepsi diri atau sosial. Persepsi guru dapat dipahami dalam dua sudut pandang: secara sempit sebagai penglihatan, dan secara luas sebagai cara seseorang memberi makna terhadap sesuatu. Pandangan luas menekankan bahwa persepsi bukan hanya tentang melihat, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan realitas, yang belum tentu sama dengan kenyataan sebenarnya (Siregar et al, 2023). Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho bahwa Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan rangsangan) yang kita terima melalui panca indra seperti pengelihatan, pendengaran, perasa dan lain-lain (Nugroho, 2013).

Persepsi adalah aspek psikologis yang penting dalam merespons berbagai fenomena di lingkungan. Secara umum, persepsi mencakup proses internal dan eksternal

yang saling berkaitan. Para ahli mendefinisikan persepsi sebagai proses memahami dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Tiga komponen utama dalam proses persepsi meliputi seleksi, interpretasi, dan respons perilaku. Seleksi melibatkan penyaringan rangsangan, sedangkan interpretasi adalah proses memberi arti berdasarkan pengalaman, nilai, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Proses ini kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku sebagai reaksi terhadap rangsangan tersebut (Ali & Yoki, 2022).

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan seleksi, interpretasi, dan pengorganisasian informasi dari indera untuk memberi makna pada lingkungan (Walgitto, 2017). Setiap individu dapat memiliki pandangan berbeda terhadap objek yang sama, menghasilkan persepsi positif atau negatif yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Persepsi tidak hanya sebatas penglihatan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, dipengaruhi oleh atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Siregar, 2023). Irwan menyatakan bahwa persepsi adalah proses masuknya pesan ke otak melalui indera, membentuk hubungan antara individu dan lingkungan. Persepsi bersifat kompleks karena melibatkan seleksi dan pemaknaan informasi (Martiyana, 2022). Oleh karena itu, setiap orang bisa memiliki persepsi berbeda terhadap hal yang sama, yang memengaruhi respons dan interaksi sosialnya. Persepsi berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang dalam lingkungan sosial. Pemahaman terhadap keragaman persepsi membantu meningkatkan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Persepsi dimulai dari penginderaan, yaitu proses seseorang menyadari dan memahami lingkungan melalui pancaindra. Kata perception berarti kemampuan menafsirkan objek dan pengalaman lewat kesadaran dan pemaknaan. Persepsi meliputi menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan merespons rangsangan, yang kemudian diinterpretasikan oleh otak. Studi persepsi bertujuan memahami bagaimana individu mengalami dunia sekitarnya dan memengaruhi sikap mereka, seperti menolak, menerima, atau bersikap netral terhadap lingkungan (Davia Arif Fasehah et al., 2023). Dengan demikian, persepsi adalah cara pandang atau penilaian yang diproses otak dari rangsangan internal maupun eksternal.

Indikator persepsi menurut Walgitto (2017) terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait. Pertama, penyerapan rangsangan dari luar melalui pancaindra yang membentuk gambaran di otak. Kedua, pemahaman objek yang terjadi melalui interpretasi gambaran tersebut, mencerminkan makna yang diberikan individu. Ketiga, evaluasi atau penilaian subjektif terhadap objek, dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing. Dengan demikian, persepsi merupakan proses penginderaan, pengolahan informasi, dan pembentukan sikap yang bersifat individual dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar guru SD di Gugus 2 Kecamatan Sei Balai memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep bela negara dalam konteks modern. Sebanyak 70% guru tidak lagi memaknai bela negara secara sempit sebagai urusan militer semata, melainkan sebagai wujud pengabdian melalui profesi dan penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran. Guru menyadari urgensi bela negara di era Society 5.0, terutama dalam menjaga siswa dari pengaruh negatif teknologi dan globalisasi. Namun,

dalam implementasinya, ditemukan sejumlah hambatan. Sebagian besar guru mengalami keterbatasan dalam hal pelatihan, kebijakan operasional, serta beban administratif yang tinggi. Selain itu, motivasi siswa terhadap materi kewarganegaraan dan bela negara masih rendah. Meskipun begitu, guru tetap berupaya menerapkan pendekatan integratif, menyisipkan nilai-nilai bela negara ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S., Ashari, H. A. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M. R., Sulistiawan, H., & Triandeda, K. D. (2024). Urgensi pendidikan bela negara di era society 5.0 (tantangan dan peluang). *Journal on Education*, 6(4), 19343-19354.
- Fasehah, D. A., Peranginangin, H., & Susiawati, I. (2023). Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Penggunaan Laptop Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3108-3116.
- Firdaus, K. W., Kurniawan, I. S., Rifana, M. A., Bayuwidodo, R., Aprilliyana, E. N., Zulfiyani, N., & Ahila, N. W. (2024). PERAN PEMUDA DIGITAL DALAM MEWUJUDKAN BELA NEGARA MODERN. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(11).
- Hakiki, A., Anisa, A., & Salsabilla, P. A. N. (2024). Implementasi Pendidikan Bela Negara pada Jenjang Sekolah Dasar di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.508>
- Hamidah, Nabila, and Milatun Hasanah. 2024. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." 7(3).
- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Simanjorang, E. F. S. (2023). The education in era society 5.0. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 237-250.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., ... & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kartono, Gufron, U., & Siregar, N. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk kesadaran bela negara di kalangan pelajar SMP Islam Harapan Ibu JAGADDHITA: *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 237–247.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat kesadaran bela negara dengan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22-28.
- Martiyana, S. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Muhtadin, Imam, Susilahati Susilahati, and Gunawan Santoso. 2022. "Transformation Work Discipline, Leadership Style, And Employees Performance Based On 21st Century." (Harvey 2003). doi: 10.4108/eai.15-9-2022.2335931.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 45-54.
- NASIONAL, D. K., & JENDERAL, S. BELA NEGARA ERA 5.0.
- Nurhayati, A., Uksan, A., & Duarte, E. P. (2022). Upaya bela negara di era society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3331-3337.

- Pemerintah Pusat. 2002. "Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara (Pasal 23 Ayat 1)." Pemerintah Pusat (September):23.
- Purmintasari, Y. D. (2025). REVITALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME PADA GENERASI MUDA UNTUK MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045 (STUDI KASUS MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK). *Jurnal Sangkala*, 4(1), 21-30.
- Putri, N. R., Prassanti, P. M. Z., Margaretta, L., Darmawi, D. R., & Putra, I. M. (2022). IMPLEMENTASI BELA NEGARA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI TENGAH KASUS COVID-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 7-12.
- Rizal, A. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 714-721.
- Sadikin, A., & Rangkuti, Y. A. (2022). Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar Di Gugus Cut Mutia Kota Langsa. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra*, 5(2), 32-38.
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023, July). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. In Seminar Nasional Dies Natalis 62 (Vol. 1, pp. 32-37).
- Saragih, Nora Deselia. 2021. "Menyiapkan Pendidikan Dalam Pembelejaran Di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 2(3):1-9.
- Setiadi, J. N. (2013). Perilaku konsumen: Konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran. Prenada Media Group.
- Siregar, B., Tumiran, T., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1266-1277.
- Soepandji, Kris Wijoyo and Farid, Muhammad (2018) "KONSEP BELA NEGARA DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL," *Jurnal Hukum & Pembangunan*: Vol. 48: No. 3, Article 1. DOI: 10.21143/jhp.vol48.no3.1741
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyanto, A. (2020). Modul Harmoni Keberagaman dan Bela Negara. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan konsep bela negara, nasionalisme atau militerisasi warga negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164-178.
- Walangadi, H., Umar, E., & Palilati, K. (2020). Membentuk siswa sebagai global citizen melalui mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*.
- Waligito, B. (2017). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: C.V. Andi.
- Yohana, A., Sulha, S., & Moad, M. (2024). PERAN GURU PKN DALAM MENANAMKAN BELA NEGARA PADA SISWA DI KELAS VIII AKHWAT SMPIT AL FITYAN. *CHARACTER AND CIVIC: JURNAL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KARAKTER*, 4(2), 154-165.